

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tema tentang berpikir kritis sangat menarik untuk dikaji. Sampai dengan sejauh ini, menurut penelusuran di e-resources.perpusnas.go.id ditemukan lebih dari sembilan ribu judul penelitian berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang membicarakan tema tersebut dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Selama abad 21, berbagai perubahan signifikan terjadi, terutama pada ranah teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berkembangnya teknologi yang pesat ini, siswa kini mempunyai kesempatan yang banyak untuk mengakses informasi secara bebas dan luas.¹ Namun, hal ini juga menuntut mereka untuk mempunyai keterampilan berpikir kritis agar dapat menyaring dan menganalisis informasi dengan tepat, serta menghadapi tantangan budaya global yang berkembang pesat dan tanpa batas. Keterampilan berpikir kritis ini sangat relevan dengan pendapat Karistiawati yang berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis, keterampilan metakognitif, kemampuan komunikasi, kemampuan kreatif, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, adalah keterampilan

¹ Mohamad Sudi, *"Implikasi Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Peradaban Dan Komunikasi Antar Manusia," Gema Kampus IISIP YAPIS Biak 13*, no. 2 (25 Oktober 2019): 33–46, <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v13i2.68>.

yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21. Selain itu, pendidikan pada abad 21 ini juga harus mengintegrasikan kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual untuk membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi dinamika kehidupan.²

Menurut Syawali dan Hayun, pentingnya melatih keterampilan berpikir bagi siswa, karena keterampilan ini akan membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik, menilai situasi secara objektif, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efektif dan inovatif.³ Maka dari itu, salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis ini memungkinkan siswa untuk tidak sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri.⁴ Namun, kenyataannya keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa masih tergolong rendah. Hal

² Ni Komang Ema Karistiawati, Kompyang Selamat, dan Putri Sarini, "Problem Based Learning dan Discovery Learning: Komparasinya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Sistem Pernapasan," *PENDIPA Journal of Science Education* 8, no. 1 (20 April 2024): 88–96, <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.1.88-96>.

³ Azizah Mutiara Syawaly dan Muhammad Hayun, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar," *Instruksional* 2, no. 1 (17 Juni 2020): 10, <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.10-16>.

⁴ Amalia Fitri, Anggayudha A. Rasa, Aldilla Kusumawardhani, Kinkin K. Nursya'bani, Kristianti fatimah, Nur Ilmi setianingsih, Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat, 2021).

ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan menggunakan metode ceramah, dan kurang terlatih untuk mengkritisi atau mengembangkan ide secara lebih mendalam.

Adapun pada kenyataannya berpikir kritis bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian PISA di tahun 2018 menyatakan bahwa skor Indonesia tergolong rendah dengan skor rata-rata 396 dan skor rata-rata internasional mendapatkan 500 yang berada di urutan ke 71 dari 79 negara.⁵ Salah satu pengukuran ini yaitu pengukuran dalam lingkup sains yang ditunjukkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menanggapi isu-isu sains dengan menggunakan gagasan-gagasan ilmiahnya. Hal ini menunjukan bahwa masih rendahnya keterampilan berpikir siswa.

Salah satu indikator penting tercapainya berpikir kritis siswa yaitu perlunya model pengajaran yang tepat agar materi dapat disajikan secara efektif. Model pembelajaran dasarnya berfokus pada metode yang akan digunakan oleh guru yang meliputi topik-topik berikut: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan cara mengajar dikelas.

Pembelajaran merujuk pada usaha yang bergerak dalam komponen-komponen pembelajaran agar proses pembelajaran terjadi pada diri siswa itu

⁵ La Hewi dan Muh. Saleh. Refleksi Hasil PISA: *Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age, Vol. 04. No. 1, Universitas Hamzanwadi, 2020, hlm. 35.

sendiri.⁶ Menurut penelitian lain, pendidikan adalah suatu usaha untuk mendidik peserta didik.⁷ Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mencakup berbagai interaksi guru dan siswa dalam inti hubungan timbal balik yang berjalan lancar dalam suatu lingkungan pendidikan guna mencapai tujuan tertentu.⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru kepada siswa, dan di dalam pembelajaran salah satunya mencakup metode agar mencapai pembelajaran dengan baik.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan fakta bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang dikarenakan kegiatan pembelajaran yang digunakan menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran masih berfokus pada guru sehingga siswa merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar akibat kurangnya konsentrasi dari guru dalam proses pengajaran, yang disebabkan oleh interaksi dengan pihak lain. Dengan penggunaan metode ceramah yang digunakan di kelas IV membuat siswa menjadi kurang berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

⁶ Aenullael Mukarromah Dan Meyyana Andriana, "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran," *Journal Of Science And Education Research* 1, No. 1 (2022): 43–50.

⁷ Mukarromah dan Andriana.

⁸ Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran Yang Efektif," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, no. 2 (18 Mei 2019), <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>.

⁹ Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran Yang Efektif," *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research* 3, No. 2 (18 Mei 2019), <Http://Journal.Stmikjayakarta.Ac.Id/Index.Php/Jisamar/Article/View/86>.

Melihat kondisi lapangan yang demikian maka perlu di tetapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *discovery learning*, karena menurut Ardhini model pembelajaran *discovery learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam setiap satuan pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA.¹⁰ Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan, dalam model pembelajaran ini siswa dapat memasukkan sebuah konsep atau prinsip dengan cara mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan serta membuat kesimpulan. Dengan model *discovery learning* siswa mampu memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui sehingga mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan hingga sampai pada suatu kesimpulan.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah pendekatan dimana siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan memahami konsep-konsep baru secara aktif melalui eksplorasi dan pengalaman langsung, siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan eksperimen, mengamati pola, dan menarik kesimpulan sendiri. Guru

¹⁰ Rosa Ary Ardhini Dkk., “Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis,” *Ijois: Indonesian Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (9 Juli 2021): 201–15, <https://doi.org/10.59525/Ijois.V2i2.41>.

berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi siswa, memberikan arahan jika diperlukan, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.¹¹

Model pembelajaran *Discovery Learning* sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di era abad 21. Dengan pendekatan berbasis penemuan ini, siswa aktif dalam mengamati dan menerima informasi, kemudian mengerti konsep melalui eksplorasi pengalaman langsung dengan eksperimen. Selanjutnya mereka dapat membuat kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh, yang mendorong mereka untuk berpikir analitis, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Selain itu, menurut Wilma Sari model *discovery learning* menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dan siswa dapat memahami konsep yang telah dipelajari serta dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan diskusi antar siswa, yang memperkuat keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah.¹² Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

¹¹ Nilfa Yenti, Dina Ramadhanti, dan Aruna Laila, “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi,” *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2 Januari 2022): 93–102, <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.16>.

¹² Wilma Sari, Alimuddin, And Suryanti Tahir. 2024. ‘Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Melalui Model *Discovery Learning* Pada Peserta Didik Kelas VII.I Uptd Smp Negeri 1 Pallangga’. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 6 (2), 135-43. <https://doi.org/10.31970/Pendidikan.V6i2.1033>.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model *discovery learning* dapat digunakan sebagai alternatif dari model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pemilihan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini didasarkan pada tujuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan berbasis penemuan yang melibatkan pengalaman langsung dan eksplorasi. Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah Ciwaru dengan pertimbangan bahwa lingkungan dan karakteristik siswa di sekolah tersebut mendukung penerapan model pembelajaran ini. Metode kuantitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengukur secara objektif dan terstruktur dampak dari penerapan *Discovery Learning* terhadap keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Penggunaan data yang dapat dianalisis secara statistik diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat digeneralisasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas model ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian atau eksperimen untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV pada pelajaran IPAS di MI Islamiyah Ciwaru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang dengan baik
2. Penggunaan metode ceramah menyebabkan siswa kurang berpikir kritis
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar

C. Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk memfokuskan penelitian agar tidak menyimpang dari topik yang telah ditentukan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini, batasan masalahnya adalah:

1. Objek dari penelitian ini hanya terpaku pada kelas IV MI Islamiyah Ciwaru
2. Materi ajar yang digunakan adalah mata pelajaran IPAS mengenai Wujud Zat dan Perubahannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu: “Apakah terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS dengan materi Wujud Zat dan Perubahannya di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ciwaru?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya adalah: “Untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS dengan materi Wujud Zat dan Perubahannya di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ciwaru”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai model yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.
 - b. Memberikan pengetahuan tentang meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV.
 - c. Sebagai pegangan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pembelajaran yang berbeda sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dan membantu siswa dalam memahami pelajaran IPAS.
 - b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan model *discovery learning* agar dapat

dijadikan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membekali calon guru dengan pengetahuan dan pengalaman berharga untuk mengembangkan profesionalisme mereka, khususnya dalam mengembangkan dan melaksanakan pengajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis.